



Hubungan *Role Conflict* dan *Self Regulated Learning* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Indonesia Membangun Kelas Reguler Sore

Sherry Almitha^{1*}, Prinska Damara Sastri²

1,2 Universitas Indonesia Membangun

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.2792>

*Correspondence: Sherry Almitha

Email:

sherryalmitha@student.inaba.ac.id

Received: 07-10-2025

Accepted: 19-11-2025

Published: 28-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

bekerja

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *role conflict* dan *self-regulated learning* dengan *student engagement* pada mahasiswa reguler sore. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional dengan jumlah responden sebanyak 69 mahasiswa, yang diperoleh melalui teknik *random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan tiga skala terstandar, yakni skala *Role Conflict*, *Self-Regulated Learning*, dan *Student Engagement*, yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Analisis dilakukan dengan uji deskriptif, regresi linear sederhana, serta regresi linear berganda. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa tingkat *role conflict* berada pada rentang kategori sedang hingga tinggi, sedangkan tingkat *student engagement* dan *self-regulated learning* cenderung berada pada kategori sedang menuju rendah. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *role conflict* dengan *self-regulated learning* dan *student engagement*, serta hubungan positif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan *student engagement*. Secara keseluruhan, *role conflict* dan *self-regulated learning* berkaitan terhadap *student engagement*, dengan kontribusi terbesar berasal dari variabel *self-regulated learning*.

Kata Kunci: *role conflict*, *self-regulated learning*, *student engagement*, mahasiswa

Abstract: This study aims to examine the relationship between *role conflict* and *self-regulated learning* with *student engagement* among regular evening students. The approach used is a quantitative correlational method with 69 respondents, obtained through *random sampling*. Data were collected using three standardized scales: *Role Conflict*, *Self-Regulated Learning*, and *Student Engagement*, which had undergone validity and reliability testing. Analysis was conducted using descriptive tests, simple linear regression, and multiple linear regression. Based on the research findings, it was found that the level of *role conflict* fell within the moderate to high category, while the levels of *student engagement* and *self-regulated learning* tended to be in the moderate to low category. The analysis results indicate a significant negative relationship between *role conflict* and *self-regulated learning* and *student engagement*, as well as a significant positive relationship between *self-regulated learning* and *student engagement*. Overall, *role conflict* and *self-regulated learning* are related to *student engagement*, with the greatest contribution coming from the *self-regulated learning* variable.

Keywords: *role conflict*, *self-regulated learning*, *student engagement*, working student

Pendahuluan

Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan sebagai bagian dari usaha untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dalam menghadapi

tantangan persaingan di tingkat global yang semakin kompleks. Perkembangan zaman dan kompleksitas globalisasi menuntut kehadiran individu-individu dengan kemampuan dan keterampilan yang mumpuni. Sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi memegang peranan krusial dalam memperkuat kemajuan dan daya saing Indonesia di tingkat global. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat utama dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia sekaligus meningkatkan kinerja tenaga kerja melalui peningkatan keterampilan dan kapabilitas (Hotimah, 2020). Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi tersebut adalah dengan menempuh pendidikan tinggi. Zamhari (2016) menyatakan bahwa individu yang mengikuti pendidikan di sekolah tinggi, institut, universitas, akademi, atau bentuk perguruan tinggi lainnya disebut sebagai mahasiswa.

Mahasiswa merupakan bagian dari kelompok usia dewasa awal, yakni rentang usia 18 hingga 25 tahun, di mana pada tahap ini individu dihadapkan pada tugas perkembangan seperti pemilihan karier, pendidikan lanjutan, dan pembentukan identitas diri (Hulukati & Djibran, 2018). Tahap ini sering kali diwarnai oleh eksplorasi tujuan hidup dan kemandirian finansial, sehingga mendorong sebagian mahasiswa untuk memilih bekerja sambil kuliah. Motivasi ini bisa muncul dari keinginan pribadi, kondisi ekonomi, atau sebagai persiapan memasuki dunia kerja. Dengan demikian, fenomena mahasiswa bekerja merupakan respons terhadap tantangan hidup dan perkembangan diri di usia dewasa awal.

Fenomena mahasiswa bekerja bukanlah hal baru. Menurut Databoks (2021), pada tahun 2020, sebanyak 6,98% penduduk Indonesia berusia 10–24 tahun tercatat sebagai individu yang bersekolah atau kuliah sambil bekerja. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan tren mahasiswa bekerja dari tahun ke tahun. Hal ini juga tercermin dalam data BBC Indonesia (2015), yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja meningkat dari 59% menjadi 77%. Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mandiri secara finansial dan memperoleh pengalaman kerja menjadi semakin penting dalam kalangan mahasiswa.

Meningkatnya jumlah mahasiswa yang bekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Yahya dan Yulianto (2018), mahasiswa bekerja karena berbagai alasan seperti keterbatasan ekonomi (36,4%), pengalaman kerja sebelum kuliah (27,2%), dan keinginan untuk menambah pengalaman (15,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bekerja bukan hanya karena kebutuhan finansial semata, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri dan bagian dari strategi karir mereka. Motte dan Schwartz (dalam Asdalifa, 2021) juga menambahkan bahwa alasan mahasiswa bekerja bisa terkait dengan keinginan memperoleh stabilitas, membiayai kebutuhan hidup, atau mengisi waktu luang.

Melihat banyaknya fenomena mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja, maka menarik respons strategis dari banyak perguruan tinggi terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan dinamika dunia kerja dengan membuka kelas karyawan atau kelas reguler sore. Sayangnya meski jadwal kelas reguler sore lebih fleksibel, tetap saja kuliah sambil bekerja tentunya berdampak pada diri mahasiswa. Adanya tuntutan antara tugas perkuliahan maupun beban pekerjaan secara bersamaan menjadikan diri mahasiswa harus mampu untuk menyelesaikan tugas kuliah dan tugas pekerjaannya di waktu yang bersamaan (Orpina & Prahara, 2019). Terlebih pada mahasiswa program studi psikologi yang harus menghadapi tuntutan akademik seperti memahami berbagai teori psikologis, melakukan penelitian, dan melakukan berbagai praktikum sesuai dengan aturan standar kompetensi utama dan capaian pembelajaran lulusan sarjana psikologi dari Asosiasi

Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI). Tuntutan ini seringkali bertabrakan dengan tanggung jawab pekerjaan, menciptakan situasi di mana mahasiswa harus membagi perhatian dan waktu antara dua peran yang berbeda.

Banyak mahasiswa menghadapi tantangan dalam menjaga keterlibatan akademik mereka, terutama ketika harus menjalani pekerjaan sambil menempuh pendidikan (Hadziq, 2024). Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan peran antara aktivitas perkuliahan dan pekerjaan berpotensi mengalami konflik yang dikenal dengan istilah *role conflict*, yang dalam konteks ini kerap disebut sebagai *work-study conflict*. Menurut Greenhaus dan Beutell (dalam Asdalifa, 2021), *Role Conflict* merupakan kondisi ketika seseorang kesulitan menyeimbangkan dua atau lebih peran yang dijalannya, sehingga menyebabkan tekanan dalam menjalankan masing-masing peran tersebut. Konflik ini dapat terjadi karena tiga hal utama, yaitu benturan waktu antar peran (*time-based conflict*), tekanan emosional yang mempengaruhi pelaksanaan peran lain (*strain-based conflict*), serta perbedaan perilaku yang dibutuhkan dalam masing-masing peran (*behavior-based conflict*). Dengan demikian, konflik peran dapat terjadi karena: (1) kurangnya kemampuan dalam mengelola waktu untuk memenuhi tuntutan dari dua atau lebih peran, (2) adanya tekanan yang menyebabkan salah satu peran menjadi lebih dominan, dan (3) perilaku yang efektif dalam satu peran tidak sesuai atau tidak dapat diterapkan pada peran lainnya.

Dari hasil wawancara *preliminary* yang dilakukan peneliti kepada beberapa informan mahasiswa psikologi yang berkuliah sambil bekerja, mereka kerap merasa lelah di tempat kerja yang menjadikan tidak bersemangat dan kehilangan fokus ketika mengikuti kelas dan mengerjakan kuis serta tugas. Pada informan yang tempat kerjanya mengizinkan untuk mengikuti kelas *online* sambil bekerja, informan merasa bahwa tidak sepenuhnya bisa berkonsentrasi dalam kelas dan performa keaktifannya pun kurang baik. Pada informan yang tempat kerjanya tidak mengizinkan untuk bekerja sambil kelas *online* akhirnya absen karena jadwal kerja dan kuliah yang bertabrakan.

Saat seseorang dihadapkan pada berbagai tugas secara bersamaan, ia cenderung mengalami beragam emosi dalam waktu yang relatif bersamaan juga. Jika emosi tersebut dirasakan dengan intensitas yang tinggi, hal ini dapat menghambat kemampuan individu dalam menyelesaikan aktivitas lainnya (Akbar, 2022). Tekanan seperti stres juga dapat mengganggu proses pemahaman dan penerimaan informasi yang akan mengganggu performa kerja (Nuradina dkk, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa *role conflict* dapat berdampak negatif terhadap kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk mengelola peran secara efektif, yaitu kemampuan dalam mengatur pikiran, emosi, dan tindakan secara terarah untuk mencapai tujuan belajar, yang dikenal sebagai *self-regulated learning* (Zimmerman & Schunk dalam Asdalifa, 2021). Zimmerman menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah proses ketika individu secara aktif mengelola proses belajarnya melalui pemikiran reflektif, dorongan motivasi, dan perilaku yang tepat. Mahasiswa yang memiliki kemampuan ini biasanya lebih mampu melakukan beberapa tugas dalam waktu berdekatan atau *multitasking*. Hal ini karena mereka dapat menyesuaikan sikap, mengatur lingkungan, dan mengembangkan pola pikir yang mendukung penyelesaian tugas secara optimal (Kristiyani, 2016). Selain itu, mahasiswa

yang memahami gaya belajarnya dan memiliki strategi yang sesuai cenderung membentuk metode belajar yang lebih efektif (Fikri dkk, 2023).

Asdalifa (2021) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa bekerja di Kota Makassar menemukan bahwa ada hubungan negatif antara *self-regulated learning* dan *role conflict*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan seseorang dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri, maka semakin kecil kemungkinan ia mengalami konflik peran. Dengan kata lain, mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang tinggi cenderung lebih mampu menjaga keseimbangan antara kewajiban akademik dan tanggung jawab pekerjaan. Akibatnya, mereka tidak mengalami penurunan dalam prestasi akademik meskipun harus membagi waktu dan energi untuk dua peran sekaligus. Studi yang dilakukan oleh Rastafary dan Rustika (2019) menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki peran signifikan dalam mendukung peningkatan prestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja. Hal ini disebabkan karena individu dengan *self-regulated learning* yang tinggi umumnya memiliki kesadaran diri yang baik, mampu bertanggung jawab, dan memahami cara belajar yang efisien, sehingga dapat menyusun jadwal secara optimal di tengah padatnya aktivitas yang dijalani.

Zimmerman (dalam Asdalifa, 2021) menyampaikan semakin beragam dan kompleks tujuan yang ingin dicapai seseorang, maka semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk menerapkan *self-regulated learning*. Ini mencakup perilaku dalam mengatur diri, memilih lingkungan yang mendukung, serta memanfaatkannya secara optimal demi kelancaran proses belajar (Zimmerman dalam Sastri, 2022). Berdasarkan pandangan tersebut, mahasiswa yang bekerja semestinya memiliki tingkat *self-regulated learning* yang tinggi karena mereka memiliki berbagai tuntutan yang harus dipenuhi. Namun, penelitian Janah (2020) justru menemukan bahwa mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja cenderung memiliki tingkat *self-regulated learning* yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak bekerja. Hal ini terjadi karena aktivitas pekerjaan kerap mengganggu konsentrasi dan menyita perhatian mereka dari peran utama sebagai mahasiswa. Selain itu, mahasiswa yang sudah memperoleh penghasilan dari pekerjaan cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, karena orientasi mereka tidak lagi sepenuhnya tertuju pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara *preliminary*, informan menyampaikan bahwa mereka kerap mengalami kesulitan dalam manajemen waktu dan energi secara seimbang antara perkuliahan dan pekerjaan, terutama saat jadwal keduanya saling bertabrakan. Informan cenderung lebih memprioritaskan pekerjaan, karena merasa bahwa tanggung jawab dalam pekerjaan lebih besar dibandingkan dengan perkuliahan, sehingga usaha yang diberikan pun menjadi tidak seimbang. Sebagai contoh, ketika jadwal kerja bersamaan dengan perkuliahan *daring*, informan lebih fokus pada pekerjaan yang sedang dihadapi, dibandingkan mengikuti kelas. Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa *role conflict* dan rendahnya *self-regulated learning* dapat mempengaruhi sikap, perasaan, serta upaya individu dalam berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang dikenal dengan istilah *student engagement*. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Pratama (2023) mendukung temuan serupa terkait hubungan antara konflik peran kerja-belajar dengan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan (*student engagement*). Hasil studi tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif, yang berarti bahwa ketika konflik antara

pekerjaan dan studi semakin meningkat, tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik justru cenderung menurun.

Selain terbukti bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-regulated learning* dan *role conflict*, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2024) pada siswa tingkat sekolah menengah pertama mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* juga berpengaruh positif terhadap *student engagement*, dengan kontribusi sebesar 48,5%. Artinya, siswa yang mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar di kelas. Mereka lebih mudah berkonsentrasi, memahami materi yang disampaikan guru, serta dapat menggunakan berbagai strategi belajar untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan (Fakhirah & Aslamawati, 2020).

Di Universitas Indonesia Membangun sendiri, terdapat penelitian (Ekanesia dkk, 2023) yang menyatakan bahwa *Student Engagement* Mahasiswa Program Studi Psikologi kelas reguler sore tergolong rendah, hal ini tentu dapat menyebabkan kejenuhan belajar dan penurunan motivasi, yang berdampak negatif pada performa akademik siswa (Pangerang dkk, 2023). Ekanesia dkk (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa kelas reguler sore yang bekerja mengalami kendala dalam manajemen waktu antara pekerjaan dan perkuliahan. Akibatnya, mereka kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kampus dan tidak dapat fokus sepenuhnya saat mengikuti perkuliahan karena mengikuti kelas daring sembari bekerja. Padahal, idealnya mahasiswa yang bekerja diharapkan mampu mengelola waktu dan menjalankan tanggung jawab atas komitmen yang dimiliki baik dalam pekerjaan maupun dalam kegiatan akademik (Mardelina & Muhson, 2017).

Berdasarkan pemaparan mengenai *role conflict*, *student engagement*, dan *self-regulated learning* di atas, maka secara lebih lanjut peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai "Hubungan *Role Conflict* dan *Self-Regulated Learning* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Indonesia Membangun Kelas Reguler Sore". Adapun keunikan dari penelitian ini terletak pada perbedaan karakteristik subjek dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Indonesia Membangun kelas Reguler Sore, sehingga hasil yang diperoleh memiliki konteks yang berbeda dari temuan-temuan terdahulu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yang dikaji meliputi *role conflict* dan *self-regulated learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah *student engagement*. Subjek penelitian adalah mahasiswa Psikologi kelas Reguler Sore Universitas Indonesia Membangun, dengan jumlah sampel sebanyak 69 orang yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*.

Pengambilan data dilakukan melalui tiga skala kuesioner, yaitu skala *Role Conflict* sebanyak 22 pernyataan ($\alpha = 0,957$), skala *Self-Regulated Learning* sebanyak 39 pernyataan ($\alpha = 0,977$), dan skala *Student Engagement* sebanyak 28 pernyataan ($\alpha = 0,971$). Ketiga alat ukur tersebut telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh lalu dianalisis melalui uji deskriptif, regresi linear sederhana, serta regresi linear berganda, yang

sebelumnya telah melewati uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model statistik yang diterapkan memenuhi syarat kelayakan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengambilan data yang sudah dilaksanakan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Uji Validitas dan Reliabilitas

Alat Ukur	Jumlah Item	Validitas	Reliabilitas
<i>Role Conflict</i>	22	0.488 - 0.877	0.957
<i>Self Regulated Learning</i>	39	0.549 - 0.894	0.977
<i>Student Engagement</i>	28	0.541 - 0.876	0.971

Berdasarkan hasil pada tabel 1, uji validitas menunjukkan bahwa setiap item pernyataan memiliki nilai r hitung yang melebihi nilai r tabel (0,244) dan bernilai positif, sehingga seluruh item dari ketiga variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid. Sementara itu, dalam uji reliabilitas, suatu variabel dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach’s Alpha $\geq 0,6$. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach’s Alpha di atas ambang batas tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Tabel 2: Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>N</i>	69
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.200

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini berada di atas ambang batas signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena itu, data dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik, seperti uji regresi linear sederhana dan berganda, karena distribusi normal merupakan prasyarat yang penting untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil analisis.

Tabel 3: Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Role Conflict</i>	69	31.00	110.00	83.1014	14.89290
<i>Self Regulated Learning</i>	69	43.00	172.00	85.8986	24.89280
<i>Student Engagement</i>	69	28.00	113.00	60.0725	18.25821

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang ditampilkan pada Tabel 3, dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai distribusi data dari ketiga variabel penelitian, yaitu *Role Conflict*, *Self-Regulated Learning*, dan *Student Engagement*. Analisis ini mencakup nilai

minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang menjadi fokus kajian.

1. Untuk variabel *Role Conflict*, diperoleh nilai minimum sebesar 31,00 dan maksimum sebesar 110,00, dengan nilai rata-rata sebesar 83,10 serta standar deviasi sebesar 14,89. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden mengalami konflik peran pada level sedang hingga tinggi, dengan tingkat persebaran data yang cukup moderat. Hal ini menunjukkan adanya beban peran ganda yang cukup signifikan di kalangan mahasiswa bekerja, baik dalam konteks akademik maupun profesional.
2. Sementara itu, pada variabel *Self-Regulated Learning*, diketahui bahwa nilai minimum sebesar 43,00 dan maksimum sebesar 172,00, dengan nilai rata-rata sebesar 85,90 serta standar deviasi sebesar 24,89. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya, masih berada dalam kategori sedang hingga rendah. Selain itu, nilai standar deviasi yang cukup besar menunjukkan adanya perbedaan kemampuan regulasi diri yang cukup bervariasi di antara para responden.
3. Untuk variabel *Student Engagement*, diperoleh nilai minimum sebesar 28,00 dan maksimum sebesar 113,00, dengan nilai rata-rata sebesar 60,07 dan standar deviasi sebesar 18,26. Nilai rata-rata yang tergolong sedang hingga rendah ini memperlihatkan bahwa tingkat keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, belum sepenuhnya optimal. Tingginya standar deviasi juga mencerminkan adanya keragaman tingkat keterlibatan belajar antarindividu dalam kelompok mahasiswa yang bekerja ini.

Tabel 4: Analisis Regresi Linear Sederhana *Role Conflict* dan *Student Engagement*

Variabel	Koefisien β	Standar Error
Konstanta	154.751	4.668
<i>Role Conflict</i>	-1.139	0.055

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel 4 di atas,, diketahui bahwa nilai koefisien regresi sebesar -1,139. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Role Conflict* dan *Student Engagement*. Artinya, semakin tinggi tingkat konflik peran yang dialami mahasiswa, maka semakin rendah tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik. Koefisien regresi yang negatif ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *Role Conflict* akan menurunkan nilai *Student Engagement* sebesar 1,139 poin.

Tabel 5: Analisis Regresi Linear Sederhana *Self Regulated Learning* dan *Student Engagement*

Variabel	Koefisien β	Standar Error
Konstanta	0.3382	2.563
<i>Self Regulated Learning</i>	0.695	0.029

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana antara variabel *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement*, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,695. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *Self-Regulated Learning* dan *Student Engagement*. Artinya, semakin tinggi tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik.

Tabel 6: Analisis Regresi Linear Sederhana *Self Regulated Learning* dan *Role Conflict*

Variabel	Koefisien β	Standar Error
Konstanta	129.996	2.673
<i>Self Regulated Learning</i>	-0.546	0.030

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana di atas, diketahui bahwa variabel *Self-Regulated Learning* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Role Conflict* pada mahasiswa yang bekerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0.546 yang berarti setiap peningkatan satu satuan dalam *Self Regulated Learning* akan menurunkan *Role Conflict* sebesar 0.546 satuan.

Tabel 7: Analisis Regresi Linear Berganda *Role Conflict* dan *Self Regulated Learning* dengan *Student Engagement*

Variabel	Koefisien β	Standar Error
Konstanta	62.106	13.521
<i>Role Conflict</i>	-0.475	0.103
<i>Self Regulated Learning</i>	0.436	0.061

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa *student engagement* dipengaruhi secara signifikan oleh dua variabel, yaitu *role conflict* dan *self regulated learning*. Dengan nilai konstanta sebesar 62,106 menunjukkan bahwa jika tidak ada konflik peran dan tingkat pembelajaran mandiri nol, maka nilai keterlibatan siswa diprediksi sebesar 62,105. Nilai koefisien regresi untuk *role conflict* sebesar -0,475, yang berarti setiap peningkatan 1 satuan pada *role conflict* akan menurunkan *student engagement* sebesar 0,475, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Sebaliknya, *self regulated learning* menunjukkan hasil koefisien regresi 0,436 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *self regulated learning* akan meningkatkan *student engagement* sebesar 0,436.

Diskusi

Gambaran *Role Conflict*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *role conflict* yang dialami responden berada pada kisaran sedang hingga tinggi. Nilai rata-rata yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang bekerja cenderung merasakan adanya konflik peran dalam aktivitas harian mereka. Konflik peran ini timbul akibat tuntutan pekerjaan yang berbenturan dengan

kewajiban akademik, sebagaimana dijelaskan oleh Fuglseth dan Sørebo (2019), bahwa konflik peran dapat mengganggu keseimbangan antara domain kehidupan yang berbeda. Dalam konteks mahasiswa yang bekerja, konflik peran dapat mengganggu keseimbangan waktu, konsentrasi, serta mengurangi kapasitas mereka untuk menyelesaikan tugas akademik secara optimal.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang disampaikan oleh Lingard (dalam Pradita, 2019), yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki pekerjaan cenderung menghadapi tingkat konflik peran yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja, karena adanya keterbatasan dalam hal waktu dan energi yang dimiliki. Yumnanda dkk (2025) juga menjelaskan bahwa beban ganda yang dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja berdampak langsung pada kondisi psikologis mereka, seperti kelelahan dan stres, yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja akademik. Oleh karena itu, tingginya tingkat *role conflict* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan fenomena yang sah dan relevan dalam konteks beban ganda yang dialami oleh para responden.

Gambaran *Self Regulated Learning*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini, tingkat *self-regulated learning* mahasiswa berada pada kategori sedang hingga rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri, baik dalam hal merancang, memantau, maupun menilai aktivitas belajarnya sendiri.

Penelitian oleh Wulansari & Affandi (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki beban kerja tinggi cenderung kurang optimal dalam melakukan regulasi diri dalam belajar, karena keterbatasan waktu dan energi. Selain itu, Studi oleh Rahmawati (2020) menegaskan bahwa kemampuan *self-regulated learning* sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan motivasi intrinsik yang tinggi, dalam konteks mahasiswa yang bekerja, tuntutan dari pekerjaan bisa mengurangi dorongan motivasional, sehingga keterampilan regulasi belajar mandiri pun menurun.

Gambaran *Student Engagement*

Hasil deskriptif pada *student engagement* menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan akademik yang berkisar antara sedang ke rendah. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa bekerja yang mengikuti kelas reguler sore mungkin mengalami kesulitan untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan perkuliahan. Keterbatasan waktu, kelelahan, dan kurangnya interaksi akademik yang berkualitas berpotensi menjadi penyebab *rendahnya engagement*, seperti yang diungkapkan oleh Almarghani dkk (2017) bahwa keterlibatan akademik erat kaitannya dengan waktu dan energi yang dimiliki mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Ekanesia dkk (2023) yang memperoleh data bahwa *student engagement* mahasiswa program studi psikologi reguler sore Universitas Indonesia Membangun berada dalam kategori yang cukup rendah. Hal ini dikarenakan beban kerja yang dimiliki dapat mengurangi fokus pada saat pembelajaran berlangsung

dan akhirnya membuat *student engagement* pada mahasiswa bekerja tergolong dalam kategori rendah.

Hubungan *Role Conflict* dengan *Student Engagement*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *role conflict* dengan *student engagement*. Artinya, semakin tinggi tingkat konflik peran yang dialami mahasiswa, semakin rendah keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang bekerja menghadapi tekanan waktu dan energi yang besar sehingga berpotensi kehilangan fokus dan komitmen terhadap kegiatan akademik. Ketika tuntutan pekerjaan dan studi saling bertentangan, mahasiswa cenderung mengalami penurunan dalam partisipasi kelas, kehadiran, serta interaksi dengan dosen dan teman sejawat.

Penelitian oleh Ginting dkk (2021) mengungkapkan bahwa *role conflict* berdampak negatif pada *student engagement* mahasiswa karena tingginya tuntutan pekerjaan menyebabkan kelelahan emosional yang berujung pada pengurangan antusiasme belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan dari tuntutan pekerjaan yang tinggi secara langsung mereduksi partisipasi, motivasi, dan kehadiran aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik.

Hubungan *Self Regulated Learning* dengan *Student Engagement*

Hasil uji regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara *self-regulated learning* dengan *student engagement*. Mahasiswa dengan kemampuan belajar mandiri yang baik cenderung lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan akademik. Kemampuan dalam mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, serta memonitor kemajuan akademik menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Dengan keterampilan ini, mahasiswa mampu tetap terhubung dengan proses belajar meskipun menghadapi tekanan dari peran pekerjaan.

Hasil uji tersebut sejalan dengan penelitian dari Setiani dan Wijaya (2020) yang menemukan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi diri mahasiswa, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam belajar. Bukti empiris memperlihatkan bahwa peningkatan keterampilan pengaturan diri akan memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar baik dalam segi kehadiran aktif, pemrosesan materi, maupun komitmen emosional terhadap tugas pembelajaran. Temuan ini sangat relevan bagi mahasiswa yang bekerja, karena mereka dituntut untuk membagi waktu dan energi antara pekerjaan dan studi, sehingga keterampilan *self regulated learning* menjadi jawaban dalam menjaga keterlibatan akademik.

Hubungan *Self Regulated Learning* dengan *Role Conflict*

Hasil analisis regresi mengeluarkan hasil bahwa *self-regulated learning* berpengaruh negatif terhadap *role conflict*. Ini berarti bahwa semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri, seperti merencanakan, mengatur waktu, dan mengevaluasi pencapaian akademik, maka semakin kecil kemungkinan mereka mengalami konflik peran. Mahasiswa yang memiliki kemampuan belajar mandiri cenderung lebih siap

menghadapi tekanan dari dua tanggung jawab sekaligus, yaitu sebagai pekerja dan sebagai mahasiswa.

Dalam konteks mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, *self-regulated learning* menjadi keterampilan penting agar mereka dapat menjaga keseimbangan antara peran akademik dan pekerjaan. Kemampuan ini membantu mahasiswa untuk tetap fokus pada tujuan belajar meskipun menghadapi beban kerja yang berat. Ketika mahasiswa mampu mengatur dirinya dengan baik, mereka cenderung lebih tenang, terorganisir, dan tidak mudah terganggu oleh tekanan peran yang bertabrakan. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asdalifa (2021) dimana menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self Regulated Learning* yang dimiliki mahasiswa bekerja, maka *Role Conflict* nya pun akan semakin rendah.

Hubungan *Role Conflict* dan *Self Regulated Learning* dengan *Student Engagement*

Analisis regresi berganda antara *role conflict* dan *self-regulated learning* terhadap *student engagement* menunjukkan bahwa kedua variabel memberikan kontribusi signifikan. Namun, *self-regulated learning* memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan *role conflict*. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun konflik peran dapat menurunkan *student engagement*, kemampuan regulasi diri yang baik dapat menjadi kompensasi yang efektif. Ini memperkuat konsep bahwa *self-regulated learning* berfungsi sebagai mediator atau penyangga terhadap pengaruh negatif dari faktor stres eksternal (Usher & Schunk, 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha untuk dapat meningkatkan keterlibatan akademik mahasiswa pekerja sebaiknya difokuskan pada peningkatan kapasitas mereka dalam mengatur proses belajar secara mandiri. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan strategi belajar efektif, pembelajaran manajemen waktu, dan penguatan motivasi intrinsik. Kelelahan akibat konflik peran dapat ditekan apabila mahasiswa memiliki kontrol yang baik atas proses belajar mereka sendiri.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan terbukti secara empiris. Hasil pengujian menyatakan bahwa mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Indonesia Membangun Kelas Reguler Sore mengalami *role conflict* pada tingkat sedang hingga tinggi, sementara kemampuan *self-regulated learning* dan *student engagement* tergolong sedang hingga rendah. Hasil uji regresi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara *role conflict* dengan *self-regulated learning* dan *student engagement*, serta hubungan positif antara *self-regulated learning* dan *student engagement*. Selain itu, hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa *role conflict* dan *self regulated learning* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *student engagement*, dengan *self-regulated learning* memiliki kontribusi yang lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar lembaga pendidikan menyediakan fasilitas konseling serta pelatihan pengembangan diri guna membantu mahasiswa dalam menghadapi tekanan akibat peran ganda. Program ini dapat mencakup keterampilan seperti manajemen waktu, penetapan tujuan belajar, serta pengelolaan distraksi agar mahasiswa tetap aktif dalam proses pembelajaran meskipun harus membagi peran sebagai

pekerja dan pelajar. Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar studi ini dikembangkan dengan menambahkan variabel lain seperti motivasi intrinsik, dukungan sosial, atau beban akademik. Selain itu, pendekatan kualitatif juga layak dipertimbangkan untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam mengatasi konflik peran dan bagaimana mereka mengelola pembelajaran secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Akbar, R. F. (2022). Efektivitas Problem Solving Therapy untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi. *Schema: Journal of Psychological Research*, 7(1), 1-10.
- Almarghani, E., & Mijatovic, I. (2017). Factors affecting student engagement in HEIs - it is all about good teaching. *Teaching in Higher Education*, 22(5).
- Asdalifa. (2021). Kontribusi Self-regulated Learning Terhadap Role Conflict pada Mahasiswa yang Bekerja di Kota Makassar. Skripsi Thesis Universitas Hasanuddin.
- Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia. (2024). Kurikulum Inti pada Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana.
- Ekanesia, P., Sastri, P. D., & Jauhary, Z. A. (2023, September). Student Engagement for Students of Psychology Study Program, Universitas Indonesia Membangun. *West Science Interdisciplinary Studies*, 01(09), 714-720. <https://wsj.westsciencepress.com/index.php/wsis>
- Fakhirah, H. N., & Aslamawati, Y. (2020). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Fakultas Pertanian. 7(2), 356-361.
- Fikri, A., & Nuradina, K. (2023). Identification of Student Learning Style Preference Profiles in Hybrid Learning Settings: An Essential Consideration for Developing Learning Strategies. *West Science Interdisciplinary Studies*, 01(09), 731-742.
- Fugiseth, & Sorobo. (2019). The effects of technostress within the context of employee use of ICT. *Computers in Human Behavior*, 40, 161-170.
- Ginting, R. O. B., & Ratnaningsih, I. Z. (2021). Hubungan Antara Work Study Conflict dengan Student Engagement pada Mahasiswa Pekerja Full Time di Program Studi S-1 Teknik Informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang. *Jurnal Empati*, 10(2).
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985, Januari). Sources of Conflict between Work and Family Roles. *The Academy of Management Review*, 10(1), 76-88. <https://doi.org/10.2307/258214>
- Hadziq, M. N. A. (2024). Kontribusi Work-study Conflict Terhadap Academic Engagement yang Dimediasi oleh Self Efficacy pada Mahasiswa Magister UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang Bekerja. Tesis.
- Hotimah, H. N. (2020). Pengaruh Kompetensi Karyawan dan Pengalaman Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah Kota Bandung. *Prosiding Manajemen*, 06(01).
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*, 02(01), 73-114. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>

- Janah, M. (2020). Perbedaan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Asal Gayo Lues Yang Bekerja Dengan Tidak Bekerja Di Banda Aceh. Thesis Skripsi.
- Jayani, D. h. (2021, Mei 3). Sebanyak 6,98% Pelajar di Indonesia Sekolah Sambil Kerja. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/9b4fdb71fe22df/sebanyak-698-pelajar-di-indonesia-sekolah-sambil-kerja>
- Kristiyani, T. (2016). Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia. Sanata Dharma University Press.
- Lingard. (2007, Juni). Conflict Between Paid Work and Study: Does it Impact upon Students' Burnout and Satisfaction with University Life?. *Journal for Education in the Built Environment*, 2(1), 90-109.
- Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah meningkat. (2015, August 10). BBC.
https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/08/150810_majalah_pendidikan_mahasiswa
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia*, 13(2).
- Motte, A., & Schwartz, S. (2009). Are Student Employment and Academic Success Linked? *Millenium Research Note*.
- Nuradina, K., Ekanesia, P., Athallah, S. F., & Mukin, R. (2023). The Importance of Personal Characteristic in Shaping Positive Perceptions of Organizational Climate in Universities. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(9), 721-730.
- Orpina, S., & Prahara, S. A. (2019). Self-Efficacy dan Burnout Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 119-130.
- Pradipta, A. D. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja dengan Work-School Conflict Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Undergraduate Thesis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Rahmawati, R. A. (2024). Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Student Engagement yang dimoderasi oleh Self Efficacy pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Tesis.
- Rastafary, N. L. K. N., & Rustika, I. M. (2019). Peran self regulated learning dan task commitment terhadap prestasi akademik remaja akhir yang kuliah dan bekerja paruh waktu di Denpasar dan Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 171-181.
- Sastri, P. D. (2022). Academic Procrastination in Students and How to Overcome it. *Journal of Business and Management Inaba (JBMI)*, 01(02).
- Setiani, S., & Wijaya, E. (2020). The Relationship Between Self-Regulated Learning With Student Engagement in College Students Who Have Many Roles. The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020).
- Usher, E. L., & Schunk, D. H. (2017). Barry J. Zimmerman's theory of self-regulated learning. *Handbook of self regulated learning*.
- Wulansari, N., & Affandi, G. R. (2024). Mengeksplorasi Dampak Regulasi Diri terhadap Konflik Peran di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 6(2).

-
- Yahya, S. D., & Yulianto, H. (2018, Desember). Studi Determinasi Role Conflict pada Mahasiswa yang Bekerja di Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 3, 267-272.
- Yumnanida, K., Safitri, D., & Sujarwo. (2025, Juli). Analisis Dampak Kuliah Sambil Bekerja terhadap Kualitas Belajar Mahasiswa di Kampus (Studi Literatur). *Jurnal Ilmu Hukum*, 2(4), 336-343.
- Zamhari. (2016, Juli). Apa itu mahasiswa? Inilah pengertian mahasiswa yang jarang anda ketahui hingga saat ini. *Academic Indonesia*.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Handbook of self-regulation of learning and performance*. Routledge/Taylor & Francis Group.